

ANALISIS VYAGGAPAJJA TERHADAP KELUARGA HITTA SUKHAYA

Eko Siswoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Email: ekomurni89@gmail.com

Abstrak

Berbagai jenis kebutuhan dasar seperti yang telah disebutkan, ternyata dalam memenuhinya ternyata tidaklah mudah dan apabila tidak terpenuhi kebutuhan dasar dalam sebuah keluarga, dapat mengakibatkan ketidak bahagiaan keluarga dan ketidak bahagiaan yang telah mencapai taraf serius dapat mengakibatkan ketidak bahagiaan keluarga namun pada Setiap perumah tangga mengharapkan keluarga yang bahagia baik lahir dan batinnya namun umat buddha banyak kurang memahami bagaimana mengamalkan nilai-nilai dari vyaggapajja sutta yang diajarkan oleh sang Buddha. metode penulisan menggunakan studi kepustaaan. Adapun tujuan dan pertimbangan dari penulisan meggunakan metode penelitian studi kepustakaan ini adalah untuk memperjelas permasalahan, maksudnya dengan adanya studi kepustakaan itu, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah. Untuk membentuk hitta sukhaya (keluarga bahagia), suami istri perlu tahu bagaimana cara menjalan kehiduan keluarga dan tahu tentang cara memperoleh kebahagiaan keluarga dalam kehiduan sekarang yaitu: Memiliki ketekunan (utthana-sampada), memiliki keseksamaan (arakkha-sampada), memiliki sahabat yang baik (kalyana-mitta)dan hidup seras, selaras serta seimbang (samma-jivikata).

Kata kunci: Vyaggapajja Sutta, Keluarga Umat Buddha, Hitta Sukhaya

Abstract

Various types of basic needs as already mentioned, it turns out that fulfilling them is not easy and if not met basic needs in a family, it can lead to family unhappiness and unhappiness that has reached a serious level can lead to family unhappiness but in Every householder expects a happy family both outwardly and mentally But many Buddhists do not understand how to practice the values of the vyaggapajja sutta taught by the Buddha. The writing method uses literature study. The purpose and consideration of writing using this literature study research method is to clarify the problem, meaning that with the literature study, the problems raised will be clearer in direction. To form hitta sukhaya (happy family), husband and wife need to know how to live family life and know about how to obtain family happiness in life now, namely: Having perseverance (utthana-sampada), having accuracy (arakkha-sampada), having good friends (kalyana-mitta) and living together, harmonious and balanced (samma-jivikata).

Keywords: Vyaggapajja Sutta, Buddhist Family, Hitta Sukhaya

PENDAHULUAN

Kebahagiaan keluarga atau yang sering kita kenal dalam agama Buddha adalah keluarga Hita sukaya yang merupakan harapan semua manusia. Setiap manusia mendambakan suatu yang dinamakan kebahagiaan, apalagi dalam kehidupan rumah tangga. Setiap orang yang memilih hidup dengan berumah tangga terlebih dahulu haruslah mempersiapkan diri secara fisik dan psikis. Hal itu harus benar-benar diperhatikan karena pada kenyataannya banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi diantaranya kebutuhan sehari-hari, pendidikan, masalah sosial, kesehatan, masalah anak dan lain-lain.

Banyak masalah yang selalu terjadi dalam kehidupan keluarga, hal ini disebabkan manusia selalu menghubungkan dengan kamma. Dari akibat kamma pula manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan. Dua jenis kelamin tersebut mempunyai daya tarik yang kuat, sehingga satu sama lain menginginkan bertemu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai kendala dalam menjalani kehidupan, diantaranya kebutuhan dasar yang berhubungan dengan kelangsungan hidup yaitu rasa lapar, haus, kebutuhan seksual dan sebagainya. Berbagai jenis kebutuhan dasar seperti yang telah disebutkan, ternyata dalam memenuhinya ternyata tidaklah mudah dan apabila tidak terpenuhi kebutuhan dasar dalam sebuah keluarga, dapat mengakibatkan ketidak bahagiaan keluarga dan ketidak bahagiaan yang telah mencapai taraf serius dapat mengakibatkan ketidak bahagiaan keluarga.

Perlu diingat bahwa kekayaan dan kemiskinan, bahagia dan kesengsaraan adalah istilah relatif bagi setiap orang. Kekayaan adalah berkah jika digunakan dengan benar dan bijaksana. Tapi tragedi kemiskinan adalah nafsu terhadap materi yang mementingkan diri sendiri. Jika keinginan tidak terpenuhi, maka kehidupan pun dalam kegelisahan. Tragedi dalam kekayaan materi adalah ketidakmampuan untuk mengatasi kekayaan materi tersebut, karena kebodohan sehingga muncul kemelekatan terhadap kekayaan, karenanya kebahagiaan tidak diketemukan, baik pada sang miskin ataupun yang kaya.

Untuk menentukan pasangan yang serasi seia dan sekata adalah sukar sekali karena ternyata banyak sekali pasangan suami-istri yang memiliki sifat atau perangai yang tak sama. Dengan kata lain perangai pasangan suami-istri adalah berlainan satu dengan yang lainnya. Pasangan hidup yang baik dan cocok adalah sumber kebahagiaan, hal ini dapat dibenarkan sampai pada tingkat tertentu. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah salah satu sumber kebahagiaan, tapi keadaan ini tidak selamanya benar, ketika perilaku anak membawa kesusahan pada orang tua. Anak yang mempunyai tingkah laku yang kurang baik akibat pengaruh lingkungan, akibatnya bisa melakukan berbagai bentuk kejahatan seperti: tawuran, minum-minuman keras dan perbuatan kriminal lainnya. Kenyataan ini membuat orang tua menderita dan kebahagiaan keluarga terganggu.

Sebenarnya tidak ada yang menghendaki kebahagiaan keluarga terganggu, akan tetapi berbagai masalah bisa timbul dalam perkawinan itu sendiri ataupun ada hal yang diluar kemampuan manusia. Untuk mencegahnya, hal ini dapat dipahami karena perkawinan

merupakan persatuan antara dua individu yang mempunyai perbedaan-perbedaan. Selain dari jenis kelamin, suami-istri ini juga mungkin mempunyai perbedaan banyak hal antara lain: latar belakang keluarga, sosial, ekonomi dan lingkungan pendidikan. Jadi banyak faktor-faktor yang menyebabkan ketidak bahagiaan dalam keluarga. Selain itu, adanya perbedaan pandangan dan latar belakang antara suami dan istri menjadi pemicu dalam kemelut masalah keluarga. Faktor pemicu dalam ketidak harmonisan adalah kurangnya kesamaan keyakinan (*Saddha*), Moral (*Sila*), kemurahan hati (*Caga*) dan kebijaksanaan (*Panna*). Kurangnya kesamaan dalam empat faktor tersebut memunculkan ego-ego masing-masing anggota keluarga yang tercermin baik dalam ucapan, cara pandang maupun perbuatan, yang dapat mengacu terjadinya pertentangan atau pertikaian dalam keluarga.

Seperti dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi ketidak cocokan yang menyulut tindakan kekerasan dalam keluarga yang dilakukan berdasarkan perbedaan pandangan yang tercermin dalam ucapan maupaun tingkahlaku atau perbuatan, dimana hal tersebut sering berujung pada percecokan, perkelahian bahkan pembunuhan. Perkawinan yang diharapkan akan menjadi keluarga hita sukaya dalam kehidupan ini ternyata menjadi keluarga yang berantakan. Hal ini seperti yang pernah dialami oleh pasangan suami istri, pak sukirman dan ibu mulyati di desa Kertosari, Temanggung, keluarganya berantakan karena perbedaan latar belakang dan keyakinan. Awal mula pernikahan yang memang sudah tidak baik karena dari masing-masing keluarga menginginkan menantunya ikut ke keyakinan mereka masing-masing. Tetapi karena kuatnya cinta mereka sehingga suami (sukirman) yang beragama kristiani bersedia menikah dengan cara agama sang istri (sumiyati) yang beragama islam. mulai usia pernikahan menginjak 6 bulan mulai sering terjadi ketidak cocokan, dan karena adanya perbedaan pandangan dari masing-masing anggota keluarga (suami-istri) tidak jarang mereka sering bertengkar bahkan tidak jarang juga sang suami sering memukul sang istri. tetapi rumahtangga mereka bertahan sampai tiga tahun, dan mempunyai satu anak. Kemudian pernikahan pasangan sukirman dan sumiyati tersebut akhirnya berakhir, karena adanya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan adanya perselingkuhan sang suami.

Dalam pandangan masyarakat, tindakan kekerasan merupakan perbuatan yang berbahaya. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa tindakan kekerasan banyak mendatangkan masalah, baik bagi keluarga, masyarakat, maupun Bangsa dan Negara. Tindakan kekerasan dalam sebuah keluarga sekarang ini sering terjadi bahkan seolah telah membudaya dikalangan masyarakat. Kita dapat menyimak dalam dimensi yang nyata. Media-media cetak dan elektronik hampir selalu menampilkan disetiap edisinya. Kekerasan dalam keluarga cenderung terjadi dikarenakan alasan-alasan yang antara lain, ekonomi rendahnya pendidikan, lingkungan yang tidak mendukung dan ketidak harmonisan (kecemburuan).

Tindakan kekerasan dalam keluarga sebenarnya mempunyai dampak atau akibat yang sangat besar. Dampak ini mencakup semua pihak baik istri, anak-anak maupun suami. Bagi pihak istri kekerasan akan berakibat hilangnya kepercayaan terhadap suami, hilangnya keinginan untuk mempertahankan perkawinan dan bahkan karena trauma dan depresi ada sebagian yang nekat mengakhiri hidupnya.

Bagi anak-anak yang hidup dalam keluarga yang diwarnai kekerasan adalah anak yang rentan, dan dalam bahaya karena kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut anak-anak akan cenderung kurang mampu menyatakan perasaan-perasaannya secara verbal, dan lebih terbiasa menunjukkan kegelisahan, ketakutan dan kemarahan melalui perilakunya. Dan bagi pihak suami, tindakan kekerasan terutama kekerasan psikologis, dapat mengakibatkan frustrasi dan depresi

Keluarga bahagia (hita sukhaya) sangatlah sulit diwujudkan. Dari waktu yang tanpa awal hingga saat ini, setiap manusia selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang keluarga hita sukhaya, tetapi hingga kini hita sukhaya tersebut belum juga didapati. Dalam hal ini, Sang Buddha memberikan resep untuk mewujudkan keluarga hita sukhaya melalui kotbahnya tentang landasan berkeluarga dalam samajivina sutta dan cara membina keluarga yang bahagia (hita sukhaya) dalam Vyaggapajja Sutta. Dengan mempraktekan ajaran-ajaran sang Buddha tersebut maka keluarga bahagia akan dapat terwujud.

METODE

Metode penelitian adalah suatu tatacara bagaimana suatu penelitian dilakukan. Metode penelitian menyangkut masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat memahami sasaran penelitian yang bersangkutan, meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian. Selain itu, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi, metode adalah suatu langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan untuk penelitian dan pembuatan karya ilmiah. Dengan demikian, pada penulisan tesis ini penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan.

Adapun tujuan dan pertimbangan dari penulisan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan ini adalah untuk memperjelas permasalahan, maksudnya dengan adanya studi kepustakaan itu, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuk permasalahannya. Disamping itu juga, guna melakukan pendekatan-pendekatan secara rasional terhadap masalah-masalah dan fakta-fakta yang ada serta untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang Hitta Sukhaya dan Vyaggapajja Sutta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Vyaggapajja Sutta

Vyaggapajja sutta merupakan bagian dari kitab suci sutta pitaka yaitu terdapat dalam kelompok Angutara Nikaya. Menurut kosakatanya vyaggapajja sutta ini terdiri dari dua kata yaitu vyaggapajja dan sutta, vyaggapajja adalah sebuah nama dari pemuda dari suku koliya yaitu Dighajanu Vyaggapajja, sedangkan sutta merupakan kumpulan kotbah, atau ajaran kebenaran dari sang Buddha atau murid-muridnya, jadi vyaggapajja sutta

merupakan ajaran kebenaran atau kotbah yang disampaikan sang Buddha kepada Dighajanu Vyaggapajja. Vyaggapajja sutta ini merupakan kotbah sang Buddha kepada seorang umat perumah tangga dari suku kaliya bernama Dighajanu. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam buku *Ajaran Buddha Menuju Hidup Bahagia*, yaitu “ pada suatu ketika yang maha suci Buddha Gautama bersemayam di antara suku koliya, dari daerah Kakkarapatta. Salah seorang dari suku tersebut yang bernama Dighajanu datang dan menghadap sang bhagava. “(Tan choon kim, 2004).

Setiap kotbah yang dibabarkan sang Buddha pasti memiliki alasan sendiri dan selalu berkenaan dengan suatu peristiwa baik yang Buddha atau para siswanya lihat maupun dengar baik melalui panca indranya ataupun dengan hatinya, begitu pula dengan Vyaggapajja Sutta. Vyaggapajja Sutta ini merupakan sutta yang dibabarkan sang Buddha kepada Dighajanu Vyaggapajja dari Kakkarapatta. latar belakang Vyaggapajja Sutta yaitu; penduduk dari Veludvara dan Dighajanu Vyaggapajja dari Kakkarapatta, yang telah menyisihkan kesempatannya untuk mengunjungi Sang Buddha dan meminta Beliau mengajar mereka berbagai hal yang bermanfaat untuk kebahagiaan mereka dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang.

Sang Buddha membabarkan Vyaggapajja Sutta ini karena pertanyaan dari Dighajanu Vyaggapajja tentang cara memperoleh kebahagiaan berumah tangga dikehidupan sekarang, Pada suatu ketika Sang Bhagava berdiam di sebuah kota perdagangan suku Koliya yang disebut Kakkarapatta. Dighajanu, salah seorang suku Koliya, menghadapt Sang Buddha. Setelah memberi hormat, ia duduk di samping Beliau. Setelah duduk, ia berkata kepada Sang bhagava sebagai berikut: "Kami, Bhante, adalah upasaka yang masih menyenangi kesenangan duniawi. Kami menjalani hidup dibebani oleh anak dan istri. Kami mempergunakan wewangian dari Kasi. Kami menghiasi diri kami dengan kembang, minyak wangi dan krim. Kami mempergunakan emas dan perak. Kepada mereka yang seperti kami ini, Bhante, berkenanlah Sang Buddha memberikan Dhamma, ajarkanlah segala sesuatu yang membawa kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. (<http://indonesiaindonesia.com /f/36150-vyagghapajja-sutta>). Hal ini dalam Angutara Nikaya IV, 281, Sang Buddha menjelaskan tentang empat macam Ditthadhamikattha Payojana, yaitu hal-hal yang digunakan pada kehidupan sekarang sebagai berikut: (1) Utthanasampada: rajin dan bersemangat dalam berkerja mencari nafkah, (2) Arakkhasampada: bersikap penuh hati-hati, menjaga harta yang telah diperoleh tidak membiarkan hilang atau dicuri, menggunakannya dengan hemat, menjaga cara kerja yang baik sehingga tidak mengalami kemunduran atau kemerosotan, (3) Kalyanamita: memiliki teman-teman yang baik dan tidak bergaul dengan orang-orang dungu atau jahat, (4) Samajivita: menempuh hidup sesuai dengan penghasilan, tidak terlalu kikir atau terlalu boros (Sasandhaja, 1996)

a. Melalui Ketekunan (*Utthanasampada*)

Ketekunan atau *Utthanasampada* adalah rajin dan bersemangat dalam mencari nafkah. Apapun yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sebagai petani, pedagang, buruh dan lain-lain, harus ahli dan tidak malas dalam bekerja juga harus dilengkapi dengan ketajaman mengenai cara dan jalan yang benar. Begitu juga harus hati-hati dalam bekerja, agar tidak membawa bahaya pada diri sendiri atau bekerja yang tidak melanggar hukum. Dengan bekerja yang benar atau bermata pencaharian yang benar maka tidak akan menyebabkan orang lain atau mehluk lain menderita serta tidak akan membuat diri menjadi merasa takut dan cemas. Jadi bagi seorang perumah tangga haruslah mempunyai mata pencaharian yang benar yaitu hidup dengan bekerja yang benar.

b. Melalui Keseksamaan (*Arakkhasampada*)

Dalam hidup rumah tangga harus memiliki keseksamaan atau *arakkhasampada*. Yaitu bahwa kekayaan yang diperoleh harus dengan cara yang baik, bekerja keras dengan jerih payah sendiri, janganlah kekayaan yang diperoleh itu disalah gunakan karena bila kekayaan yang diperoleh disalah gunakan akan menimbulkan penderitaan.

Dalam mencari kekayaan juga harus tekun dan giat serta bersemangat dalam pekerjaan yang dilakukan dan tidak bermalas-malas atau memanjakan diri di dalam tidur serta memiliki ketrampilan yang sesuai dengan pekerjaan. Setelah mendapatkan kekayaan yang diperoleh dengan cucuran keringat dalam ketentuan bekerja yang terbebas dari pertentangan hukum hendaknya kekayaan tersebut haruslah dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, yaitu tidak digunakan untuk berfoya-foya, minum-minuman keras dan berjudi atau melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat.

c. Melalui Sahabat Baik (*Kalyanamita*)

Sahabat baik sangat penting dalam kehidupan keluarga karena dengan memiliki sahabat baik dapat memperoleh kebahagiaan dalam keluarga dan dapat memberikan motivasi serta membantu disaat menghadapi masalah baik dalam keadaan senang maupun sedih. Maka harus dapat pandai-pandai dalam bergaul mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik, yang mempunyai perilaku, pikiran serta ucapan yang benar, memiliki sila yang baik, kedermawanan serta kebijaksanaan. Dalam *Sigalovada Sutta* sang Buddha menjelaskan tentang teman yang baik yaitu teman yang suka menolong, suka menghibur diwaktu senang dan susah, suka memberi nasehat yang baik dan selalu memperhatikan keadaan. Dalam kehidupan rumah tangga apabila ingin memperoleh kebahagiaan haruslah dapat memilih teman yang sesuai dengan kriteria yang seperti Sang Buddha jelaskan, karena dengan sahabat yang baik maka akan memberikan motivasi serta membantu seseorang disaan menghadapi masalah.

d. Melalui Hidup Serasi, Selaras, Seimbang (*Samma Jivita*)

Selanjutnya yang dimaksud Sammajivita adalah hidup serasi, selaras dan seimbang. Apabila seorang perumah tangga yang mengetahui penghasilan dan pengeluaran akan dapat mengatur hidupnya yang seimbang. Dengan demikian ia akan membuat pemasukan lebih besar daripada pengeluaran. Misalkan saja terdapat pemasukan 100 persen, maka hendaknya dipergunakan sebagai berikut; 25 persen dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari, 50 persen sebagai modal usaha, 25 persen untuk persediaan disaat sedang kesulitan. Dengan demikian antara pemasukan dan pengeluaran akan seimbang.

Dalam sebuah keluarga hendaklah saling mengetahui dan dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan, agar dalam mengatur ekonomi keluarga menjadi lebih mudah dan segala kebutuhan dapat tercukupi. Bila suatu keluarga menjalani hubungan rumah tangga dengan mempraktekan hal-hal tersebut diatas maka keluarga tersebut pasti akan harmonis. Keluarga yang telah terbina beberapa tahun pasti suatu saat akan mengalami suatu masalah, suami istri harus waspada untuk menghindari bahaya yang dapat meruntuhkan keharmonisan, dengan selalu waspada dan berhati-hati maka keluarga tersebut akan tetap utuh dan harmonis serta berbahagia dalam menjalani kehidupan keluarga

Setiap ajaran atau kotbah dari sang Buddha dan murid-muridnya selain mengandung makna yang dalam yang berguna sebagai pedoman dalam hidup juga banyak mengandung manfaat. Manfaat yang dapat diperoleh dari menjalankan Vyaggapajja Sutta ini yaitu akan terbentuknya keluarga yang bekecukupan, mempunyai perekonomian yang mapan, kebutuhan tercukupi, terciptanya kebahagiaan baik lahir maupun batin, sehingga akan tercipta keluarga yang hita sukhaya yaitu keluarga yang bahagia, rukun, dan dapat menjadi suri tauladan bagi keluarga-keluarga lain. Sang Buddha juga menjelaskan hal ini yaitu:” inilah empat kondisi yang membawa kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang” (**Sasandhaja**, 1996). yang dimaksud dengan empat kondisi yang membawa kebahagiaan ini adalah Memiliki ketekunan (*utthana-sampada*), memiliki keseksamaan (*arakkha-sampada*), memiliki sahabat yang baik (*kalyana-mittata*) dan hidup seras, selaras serta seimbang (*samma-jivikata*).

Selain itu dengan adanya empat kondisi yang membawa kebahagiaan tersebut dan dengan melakukan banyak kebajikan serta memiliki Empat persyaratan membawa kekayaan dan kebahagiaan bagi gharavasa dalam hidup yang akan datang yaitu Memiliki keyakinan (*saddha-sampada*), memiliki kesusilaan (*sila*), memiliki kedermawanan (*caga-sampada*), dan memiliki kebijaksanaan (*panna -sampada*), maka seseorang akan banyak memperoleh kebahagiaan, hal ini seperti yang sang Buddha sabdakan yaitu:

*Bila keduanya memiliki keyakinan dan kedermawanan,
Memiliki pengendalian diri, menjalani kehidupan yang benar,*

*Mereka datang bersama sebagai suami dan istri,
Penuh cinta kasih satu sama lain.
Banyak berkah datang kepada mereka,
Mereka hidup bersama di dalam kebahagiaan,
Musuh-musuh mereka dibiarkan merana,
Bila keduanya setara moralitasnya.
Setelah hidup sesuai Dhamma di dunia ini,
Setara dalam moralitas dan ketaatan,
Mereka bersuka-cita di alam dewa setelah kematian,
Menikmati kebahagiaan yang melimpah
(Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati, 2001).*

2. Hitta sukhaya (Keluarga Bahagia)

Hidup berkeluarga merupakan bagian terpenting bagi umat awam, karena akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan keluarga harmonis, semua itu tergantung pada kehidupan di dalam mengatur keluarga yang mereka jalani. Apabila Sebelum penulis menguraikan tentang keluarga, terlebih dahulu akan penulis paparkan pengertian keluarga menurut para ahli. Selanjutnya dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Penuntasan Keluarga Anak Asuh Dalam Rangka Pembebasan Keluarga Prasejahtera dan Keluarga Sejahtera I dijelaskan beberapa pengertian keluarga yaitu: (1) Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. (2) Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (3) Keluarga berencana adalah upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera” (BKKBN, 1997)

Dalam angutara Nikaya III, 30 yang dikutip oleh Bintaro Trigis dalam bukunya mencapai kekayaan duniawi dijelaskan bahwa Sang Buddha bersabda sebagai berikut: “Sebuah keluarga adalah tempat dimana pikiran bergabung dan bersentuhan satu dengan lain. Bila pikiran-pikiran ini saling mencintai satu sama lain, rumah itu akan seindah taman bunga yang asri. Namun bila pikiran-pikiran itu tidak harmonis satu dengan yang lain, keadaannya bagaikan topan badai yang memporak porandakan isi taman itu” (Bintaro Trigis, 1999)

Lebih lanjut lagi, dalam buku Be Happy de jelaskan arti kata keluarga yaitu: Keluarga adalah unit sosial tertua di dunia. Keluarga adalah miniatur masyarakat. Sesungguhnya, keluarga adalah dasar peradaban. Keluarga mewakili keseluruhan jumlah pemikiran manusia pada

masa silam. Setiap orang tua bertugas mewariskan lentera peradaban kepada anak-anaknya. (Dhammananda, 2004). “Gharavasa (perumah tangga) adalah orang yang menjalani berkeluarga yang mempunyai pekerjaan seperti: petani, pedagang, militer, dan lain-lain yang memberi penghidupan bagi mereka. Gharavasa terdiri dari upasaka (laki-laki) dan upasika (perempuan”. (Teja S.M Rashid, 1997).

Didalam angutara Nikaya III, 30 yang dikutip oleh Bintaro Trigis dalam bukunya mencapai kekayaan duniawi dijelaskan bahwa Sang Buddha bersabda sebagai berikut: Sebuah keluarga adalah tempat dimana pikiran bergabung dan bersentuhan satu dengan lain. Bila pikiran-pikiran ini saling mencintai satu sama lain, rumah itu akan seindah taman bunga yang asri. Namun bila pikiran-pikiran itu tidak harmonis satu dengan yang lain, keadaannya bagaikan topan badai yang memporak porandakan isi taman itu (Bintaro Trigis, 1999)

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup bersama, bergabung dan bersentuhan antara satu dengan yang lain. Sukhaya atau Bahagia adalah perasaan dari pikiran dan indera yang menciptakan kondisi senang, damai dan penuh kegairahan yang positif. Karena kebahagiaan tercipta dalam setiap tindakan yang dilakukan, dalam setiap momen hidup dapat tercipta kebahagiaan. Kebahagiaan itu berjangka waktu, tidak kekal sehingga hanya merupakan tujuan dalam hidup manusia yang Sangat tidak kekal (Sri Dhammananda, 1993).

3. Vyaggapajja Sutta Dalam Menciptakan Keluarga Bahagia

Keluarga bahagia dan harmonis merupakan dambaan setiap keluarga di Indonesia. Namun untuk membangun keluarga yang harmonis dan bahagia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sehingga tidak jarang dalam keluarga sering terjadi percekcoakan yang mengakibatkan perceraian. Sang Buddha dalam vyaggapajja sutta mengajarkan tentang bagaimana hidup berumah tangga dan manajemen keluarga dengan baik. Dalam vyaggapajja sutta berisikan tentang a) *Ketekunan*: ketekunan yang dimakasudkan disini mempunyai ketekunan dalam bekerja, tidak melanggar apa yang diajarkan oleh sang Buddha tentang lima mata pencaharian yang salah.

Dengan mempunyai tingkat ketekunan yang tinggi dan mengamalkan ajaran Sang Buddha maka ketekunan ini berujung pada kebahagiaan yaitu harta yang berlimpah. b) *Keseksamaan*: keseksamaan dalam menjalankan apa yang diajarkan oleh sang buddha serta dapat membeda-bedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dijalankan dalam kehidupan perumah tangga. c) *Sahabat yang Baik*: sahabat yang baik sangat mendukung sekali dalam menjadikan kehidupan perumah tangga yang bahagia. sahabat yang baik ini tidak dekat hanya pada kesenangan saja, melainkan susah maupun senang selalu ada. Tidak mengenal ras, kasta maupun agama. Seorang sahabat yang baik dan selalu

mendukung pada kebenaran serta tidak mendukung pada jalan yang tidak benar serta tidak menjerumuskan pada kebatilan. d) *Hidup Serasi, Selaras dan Seimbang*: hidup serasi, selaras dan seimbang sangat dibutuhkan sekali dalam menjadikan kehidupan perumah tangga yang bahagia, terlebih lagi mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan yang dikelola dalam sebuah keluarga. Dengan mempunyai ketekunan serta bermata pencaharian yang benar maka akan tercipta serba berkecukupan. Dengan hidup yang berkecukupan ini dapat menjalankan prinsip Sang Buddha Gautama serasi, selaras, dan seimbang. Dengan melaksanakan prinsip di atas paling tidak kebahagiaan duniawi dapat terwujud.

Dalam agama buddha setiap orang mempunyai dua pilihan yaitu hidup sebagai seorang pabbhajita atau garavasa (perumah tangga). dari dua pilihan ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda, pabbhajita kehidupannya di Vihara untuk mawas diri mendalami dhamma ajaran sang buddha, yang selanjutnya membabarkan kepada kaum garavasa. Sedangkan garavasa adalah bergelut di bidang perekonomian (bermata pencaharian) untuk memenuhi kebutuhan keluarga, serta menyokong kehidupan pabbhajita. Kaum garavasa selalu menginginkan kebahagiaan dalam keluarga baik dalam kehidupan yang sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Di dalam Vyaggapajja Sutta Sang Buddha menjelaskan bagaimana berpehidupan yang benar untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara materi. Vyaggapajja sutta berisikan tentang ketekunan, keseksamaan, sahabat yang baik, hidup serasi selaras dan seimbang. Dengan mengamalkan hal ini maka kebahagiaan dalam kehidupan yang sekarang akan terwujud. Pedoman hidup berkeluarga, yang berisikan tentang mempunyai keyakinan yang sama, kemoralan yang sama, kedermawanan yang sama dan mempunyai kebijaksanaan yang sama. Ketika keempat hal di atas dilakukan maka akan terbentuk keluarga yang bahagia dalam kehidupan yang sekarang maupun yang akan datang. Dengan melaksanakan dengan baik dan benar Vyaggapajja Sutta dan Sammajivina Sutta yang merupakan pedoman hidup sebagai seorang gharavasa maka akan banyak sekali manfaat yang di dapatkan berupa kehidupan yang mapan, rukun, saling menghormati dan akan menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang lainnya.

KESIMPULAN

Dalam membentuk keluarga yang bahagia diperlukan landasan hidup berkeluarga yaitu suami istri harus Samma Saddha, Samma Sila, Samma Caga dan Samma Panna. Didalam membentuk keluarga bahagia, suami istri perlu tahu bagaimana cara menjalan kehidupan keluarga dan tahu tentang cara memperoleh kebahagiaan keluarga dalam kehidupan sekarang yaitu: Memiliki ketekunan (utthana-sampada), memiliki keseksamaan (arakkha-sampada), memiliki sahabat yang baik (kalyana-mitta) dan hidup seras, selaras serta seimbang (samma-jivikata). Dengan melaksanakan Vyaggapajja Sutta dan Sammajivina

Sutta akan bermanfaat sekali karena dapat terciptanya kebutuhan tercukupi, rumah tangga terurus, tidak ada pertengkaran dalam keluarga, sesama anggota keluarga saling menghormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Buntario, Trigis. 1999. Mencapai Kekayaan Duniawi, Jakarta: Yayasan Dhammananda.
- Dhammananda. 2004. Be Happy. Edisi ke-89. Karaniya. Bandung.
- Rashid, M. S. 1997. Sila dan Vinaya. Cetakan Pertama. Buddhis Bodhi. Jakarta.
- Dhammananda, Sri. 1993. Hidup Sukses dan Bahagia. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Tim Penyusun. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Balai pustaka
- Cintiawati, Wena & Lanny Anggawati, 2002. Anguttara Nikaya II. Klaten : Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Sasanadhaja, Pandita dan Surya Widya. 1996. Tuntunan Perkawinan dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha. Jakarta: Yayasan Buddha Sasana.
- Priastana, Jo. 2000. Buddha Dharma Dan Kontekstual. Jakarta: Yayasan Yasodhara Putri
- Tan Choon Kim,dr. (2004). Penjelasan Sigalovada Sutta Ajaran Buddha Menuju Hidup Bahagia. Palembang:yayasan svarnadipa sriwijaya.
- Moeslim, Mulia. (2006). Membangun Keluarga Bahagia. Jakarta: Pustaka
- Hasan, Iqbal M. 2002. Metode Penelitian dan Aplikasinya. Tanpa kota terbit: Ghalia Indonesia.
- (<http://indonesiaindonesia.com/f/36150-vyagghapajja-sutta>)
- (http://www.samaggi-phala.or.id/tipitaka_dtl.php?cont_id=739)